

Penguatan Kepemimpinan Dan Kolaborasi Untuk Mengembangkan Sekolah Sebagai Organisasi Belajar

Sry Meylaningsih¹, Kristina Damayanti², Linayati Inayah³, Khoiruddin⁴, Maman Suryaman⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: srymeylaningsih@gmail.com¹ kdamayanti338@gmail.com² linayatinaah@gmail.com³
khoiruddinhy5622@gmail.com⁴ maman.suryaman@fkip.unsika.ac.id⁵

Corresponding Author, Email: srymeylaningsih@gmail.com (Sry Meylaningsih)

Abstrak

Perkembangan teknologi yang semakin pesat menuntut sekolah untuk mampu beradaptasi melalui penguatan budaya belajar, kepemimpinan, dan kolaborasi yang efektif. Sekolah yang berorientasi sebagai organisasi belajar tidak hanya menekankan peningkatan pengetahuan, tetapi juga pembentukan perilaku positif melalui kerja sama seluruh warga sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan kepemimpinan dan kolaborasi berbasis strategi Problem Based Learning atau PBL sebagai pendekatan untuk mengembangkan sekolah sebagai organisasi belajar. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah, jurnal nasional dan internasional, serta buku referensi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima disiplin organisasi belajar menurut Senge, yaitu berpikir sistem, penguasaan pribadi, model mental, visi bersama, dan pembelajaran tim, dapat diperkuat melalui penerapan strategi PBL. Strategi PBL terbukti mendukung pembelajaran kolaboratif, reflektif, kreatif, serta pemecahan masalah secara bersama sehingga mampu membangun budaya belajar yang aktif di sekolah. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan visioner, kolaborasi yang kuat, dan penerapan PBL secara konsisten dapat mengembangkan sekolah sebagai organisasi belajar yang adaptif dan berkelanjutan.

Kata kunci: kepemimpinan, kolaborasi, organisasi belajar, PBL, sekolah.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang semakin pesat menuntut institusi pendidikan untuk melakukan perubahan yang cepat, berkelanjutan, kreatif, dan inovatif. Upaya tersebut diperlukan agar sekolah mampu membangun paradigma baru yang mendukung terciptanya organisasi belajar yang adaptif serta responsif terhadap tantangan zaman. Sekolah yang berorientasi sebagai organisasi belajar tidak hanya menekankan peningkatan pengetahuan, tetapi juga berfokus pada pembentukan perilaku positif seluruh warga sekolah melalui kerja sama dan kolaborasi yang kuat. Pendidik berperan penting sebagai fasilitator yang terus mengembangkan kapasitas profesionalnya agar dapat menjadi pendidik pembelajar yang reflektif, adaptif, dan berkompeten.

Pemikiran Peter Senge melalui karya *The Fifth Discipline* menegaskan bahwa keberhasilan sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam mengembangkan institusi pendidikan sebagai organisasi belajar. Organisasi yang terus belajar akan tumbuh dan mampu beradaptasi, sedangkan organisasi yang tidak berkembang cenderung mengalami stagnasi bahkan kepunahan. Oleh sebab itu, sekolah perlu memperkuat struktur, budaya, serta sistem pembelajaran agar dapat berkembang sebagai organisasi belajar yang efektif.



2025 oleh penulis. Artikel ini dikirim untuk dipertimbangkan dalam publikasi di bawah lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike CC BY-SA 4.0) (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Konsep Schools That Learn yang diperkenalkan Senge menekankan bahwa sekolah idealnya dirancang sebagai organisasi belajar yang mampu membangun komunitas belajar secara berkelanjutan. Interaksi, kolaborasi, serta pertukaran nilai dan keyakinan antarwarga sekolah menjadi landasan terciptanya lingkungan belajar yang produktif. Sekolah sebagai lembaga pendidikan juga memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga mampu berperan aktif dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Seluruh komponen sekolah seperti pihak manajemen, kepala sekolah, guru, peserta didik, komite sekolah, dan masyarakat dituntut untuk berkontribusi dalam membangun budaya belajar yang sehat dan berorientasi pada peningkatan mutu.

Amanat Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan seluruh potensinya. Ketentuan ini mempertegas bahwa sekolah memiliki tanggung jawab tidak hanya menghasilkan peserta didik yang menguasai pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, moral, kecakapan hidup, dan kepribadian yang utuh. Setiap proses pembelajaran dituntut mampu mendorong perubahan sikap dan perilaku peserta didik secara positif sebagai bagian dari penguatan sekolah sebagai organisasi belajar.

Lima disiplin organisasi belajar yang disampaikan Senge yaitu berpikir sistem, pembelajaran tim, model mental, penguasaan pribadi, dan visi bersama menjadi dasar penting untuk membangun sekolah yang efektif sebagai organisasi belajar. Marquardt menambahkan bahwa organisasi belajar terdiri atas empat unsur penting yaitu organisasi, orang, pengetahuan, dan teknologi. Berbagai penelitian menegaskan bahwa komponen komponen tersebut sangat berpengaruh terhadap pembentukan sekolah sebagai organisasi belajar. Riyanto menunjukkan pentingnya keharmonisan kelima disiplin organisasi belajar. Marthuis menjelaskan bahwa sekolah perlu memperkuat komunitas pembelajaran agar mampu menghadapi perubahan yang terus terjadi. Wiyono menegaskan bahwa pendidik pembelajar merupakan faktor utama yang menopang penguatan budaya belajar di sekolah.

Meskipun penelitian mengenai organisasi belajar telah banyak dilakukan, pembahasan mengenai penguatan kepemimpinan dan kolaborasi berbasis strategi pembelajaran Problem Based Learning atau PBL sebagai pendekatan untuk mengembangkan sekolah sebagai organisasi belajar masih terbatas. Strategi PBL memiliki karakteristik yang menekankan pemecahan masalah melalui kolaborasi, refleksi, dan kemandirian belajar sehingga relevan untuk mendukung pembentukan sekolah yang berfungsi sebagai organisasi belajar. Pendekatan ini berpotensi memperkuat kualitas kepemimpinan pembelajaran serta meningkatkan interaksi kolaboratif antarpeserta didik maupun peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis penguatan kepemimpinan dan kolaborasi melalui strategi PBL sebagai upaya mengembangkan sekolah sebagai organisasi belajar. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai model organisasi belajar yang relevan serta strategi yang tepat untuk mendorong sekolah menjadi lembaga yang terus belajar dan berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur atau kajian pustaka yang memanfaatkan berbagai sumber ilmiah, baik dari penelitian sebelumnya maupun dari buku



sebagai referensi utama. Kajian pustaka dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penguatan kepemimpinan dan kolaborasi dalam mengembangkan sekolah sebagai organisasi belajar berbasis strategi PBL atau Problem Based Learning. Pemilihan pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menjelaskan model organisasi belajar serta menemukan relevansi strategi PBL dalam penguatan kepemimpinan dan kolaborasi di sekolah melalui telaah konseptual dan hasil penelitian terdahulu.

Pemahaman mengenai studi literatur mengacu pada pendapat Yaniawati yang menjelaskan bahwa studi literatur merupakan kegiatan penelitian yang memanfaatkan literatur dari hasil penelitian sebelumnya sebagai bentuk kajian untuk memperoleh temuan penelitian. Pendekatan ini dianggap tepat karena memungkinkan peneliti menyusun argumentasi yang kuat melalui penggabungan teori, konsep, serta temuan empiris yang saling melengkapi. Sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal nasional terindeks Sinta, jurnal internasional bereputasi, serta karya ilmiah lain yang relevan dengan topik penelitian. Literatur dipilih dari rentang waktu sepuluh tahun terakhir agar sesuai dengan perkembangan terkini, disertai penggunaan beberapa literatur klasik atau buku rujukan utama sebagai penguat konsep. Pemilihan literatur didasarkan pada kesesuaiannya dengan tema penelitian, khususnya yang terkait dengan organisasi belajar, penguatan kepemimpinan, kolaborasi, dan strategi PBL.

Teknik pencarian literatur dilakukan dengan memanfaatkan Google Scholar menggunakan kata kunci antara lain organisasi belajar, sekolah sebagai organisasi belajar, disiplin organisasi belajar, strategi PBL, kepemimpinan pembelajaran, dan kolaborasi dalam pembelajaran. Penggunaan kata kunci tersebut bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menemukan publikasi ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian.

Prosedur analisis data dalam penelitian ini melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah reduksi data dengan cara memilih, menyederhanakan, dan memusatkan literatur yang sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data ke dalam bentuk teks atau narasi yang sistematis berdasarkan hasil analisis. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dari literatur yang telah dianalisis sehingga diperoleh temuan yang berhubungan dengan penguatan kepemimpinan dan kolaborasi untuk mengembangkan sekolah sebagai organisasi belajar berbasis strategi PBL. Studi literatur ini secara keseluruhan menelaah sumber data primer maupun sekunder yang mendukung terciptanya pemahaman komprehensif mengenai pengembangan sekolah sebagai organisasi belajar melalui penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Organisasi Belajar dalam Membangun Sekolah

Model organisasi belajar menurut Senge digambarkan sebagai organisasi yang mampu meningkatkan kapasitas setiap anggotanya secara berkelanjutan untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi belajar ditandai dengan pola berpikir baru, kemampuan memperluas wawasan, kolaborasi aktif, dan keberlanjutan proses belajar di antara individu. Konsep ini sangat relevan diterapkan pada sekolah sebagai institusi pembelajaran, sebab sekolah merupakan rumah belajar bagi seluruh warga sekolah yang membutuhkan budaya belajar yang positif dan berkembang.



Kepemimpinan dan kolaborasi menjadi dua pilar penting dalam menghidupkan praktik organisasi belajar di sekolah. Kepemimpinan visioner memungkinkan pembentukan budaya belajar yang kuat, sedangkan kolaborasi mendukung keterlibatan seluruh warga sekolah secara aktif. Strategi PBL dapat memperkuat kedua aspek tersebut karena PBL mengharuskan adanya kerja sama, diskusi terbuka, berbagi peran, analisis masalah, serta refleksi bersama yang sejalan dengan karakteristik organisasi belajar. Peter Senge menjelaskan lima disiplin utama yang menjadi fondasi organisasi belajar. Lima disiplin ini dijelaskan sebagai berikut.

1. **Berpikir Sistem atau Systems Thinking**

Berpikir sistem merupakan disiplin inti dalam organisasi belajar. Konsep ini menunjukkan bahwa setiap proses, komponen, dan hubungan di sekolah saling terhubung satu sama lain. Kepala sekolah terhubung dengan pendidik, pendidik terhubung dengan peserta didik, peserta didik terhubung dengan lingkungan belajar, dan semuanya saling memengaruhi. Penerapan berpikir sistem dalam konteks kepemimpinan sekolah menekankan pentingnya melihat perubahan sebagai bagian dari hubungan sebab akibat. Pendisiplinan pola berpikir ini membantu seluruh warga sekolah memahami bahwa setiap persoalan tidak muncul secara terpisah, melainkan sebagai hasil dari serangkaian peristiwa. Strategi PBL mendukung berpikir sistem karena peserta didik maupun pendidik diajak menganalisis masalah secara utuh, menelusuri akar permasalahan, dan mencari solusi berbasis hubungan yang saling memengaruhi. PBL membentuk pola pikir holistik yang sangat penting bagi budaya organisasi belajar.

2. **Penguasaan Pribadi atau Personal Mastery**

Penguasaan pribadi adalah kemampuan seseorang untuk mengembangkan kualitas, kompetensi, dan motivasi diri. Sekolah yang ingin berkembang sebagai organisasi belajar harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pendidik untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Pendidik yang memiliki visi pribadi yang jelas dan memahami kondisi aktual sekolah akan lebih mampu mengarahkan diri dalam mencapai tujuan organisasi. Personal mastery juga menuntut adanya komitmen belajar sepanjang hayat. Konteks strategi PBL sangat relevan untuk memperkuat penguasaan pribadi. PBL menuntut pendidik untuk terus belajar, memperbarui pengetahuan, mengembangkan teknik fasilitasi, dan memacu kreativitas. PBL juga membangun kemandirian peserta didik sehingga terbentuk pribadi yang reflektif dan bertanggung jawab.

3. **Model Mental atau Mental Models**

Model mental adalah cara individu memahami suatu peristiwa, menginterpretasi informasi, dan membentuk keyakinan yang mempengaruhi perilakunya. Di sekolah, pendidik perlu memiliki model mental terbuka agar mampu menerima kritik, berbagi pemikiran, mengelola perbedaan, dan mengembangkan cara pandang baru. PBL mendukung pengembangan model mental karena peserta didik dan pendidik dilatih untuk berpikir kritis, mendiskusikan pemikiran, menguji asumsi, serta membuka diri terhadap perspektif yang berbeda. Dengan demikian, PBL membangun budaya dialogis yang sesuai dengan nilai organisasi belajar.

4. **Visi Bersama atau Shared Vision**

Visi bersama merupakan komitmen kolektif yang mengarahkan seluruh warga sekolah pada tujuan yang sama. Visi bersama dapat terwujud jika ada kepemimpinan yang komunikatif, kolaboratif, dan mengajak seluruh anggota untuk berpartisipasi. Pembentukan



visi bersama sangat penting dalam membangun sekolah sebagai organisasi belajar, sebab visi tersebut menjadi energi yang menggerakkan perubahan dan menjadi arah bagi setiap keputusan organisasi. Strategi PBL memperkuat visi bersama karena kegiatan pembelajaran berbasis masalah membutuhkan kesepakatan tujuan, pemahaman bersama, serta peran aktif seluruh anggota untuk mencapai hasil yang diinginkan. Proses kolaboratif dalam PBL menjadi refleksi nyata dari visi bersama.

5. Pembelajaran Tim atau Team Learning

Pembelajaran tim adalah kemampuan untuk belajar bersama, berkomunikasi efektif, dan berpikir kolektif. Sekolah membutuhkan budaya pembelajaran tim yang kuat agar setiap anggota dapat saling melengkapi, berbagi pengalaman, dan berinovasi bersama. PBL sangat selaras dengan konsep pembelajaran tim. Di dalam kegiatan PBL, peserta didik bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah, berdiskusi, dan menyimpulkan hasil pembelajaran secara kolaboratif. Hal ini mendorong munculnya budaya belajar berbasis kerja sama yang menjadi ciri sekolah sebagai organisasi belajar.

Sekolah sebagai Organisasi Belajar

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki tanggung jawab memfasilitasi perkembangan potensi peserta didik, baik kemampuan spiritual, pengendalian diri, akhlak, kecerdasan, maupun keterampilan hidup. Sekolah dapat disebut sebagai organisasi belajar apabila mampu memfasilitasi proses belajar yang aktif, interaktif, serta terus diperbarui sejalan dengan perkembangan zaman. Organisasi belajar di sekolah menuntut keterbukaan terhadap perubahan, kemampuan beradaptasi, dan komitmen untuk terus berkembang. Setiap proses pembelajaran harus dilakukan secara dinamis agar warga sekolah mampu merespons setiap perkembangan. Kepemimpinan yang efektif dan kolaboratif menjadi faktor utama dalam menggerakkan sekolah menuju organisasi belajar. Michael Marquardt menjelaskan lima komponen sistem dalam organisasi belajar, yaitu pembelajaran, organisasi, orang, pengetahuan, dan teknologi. Komponen pembelajaran menjadi fokus utama dalam penelitian ini karena merupakan dasar bagi seluruh perilaku pembelajaran yang terjadi di sekolah. Keberhasilan suatu sekolah dalam menjadi organisasi belajar sangat ditentukan oleh bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan. Strategi PBL memiliki kontribusi besar dalam penguatan sekolah sebagai organisasi belajar. PBL mendorong pembelajaran kolaboratif, pembelajaran bermakna, pemecahan masalah, refleksi kritis, dan pembentukan karakter pembelajar sepanjang hayat. Seluruh nilai tersebut merupakan inti dari organisasi belajar.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa organisasi belajar terbentuk melalui penerapan lima disiplin Senge, yaitu berpikir sistem, penguasaan pribadi, model mental, visi bersama, dan pembelajaran tim. Kelima disiplin tersebut dapat dikembangkan secara efektif melalui kepemimpinan yang kuat dan kolaboratif, serta diperkaya melalui penerapan strategi PBL.

PBL mendukung penguatan kapasitas pendidik dan peserta didik, meningkatkan kolaborasi, membangun pola pikir kritis, dan memperkuat budaya belajar bersama. Dengan demikian, strategi PBL dapat menjadi pendekatan yang tepat untuk mengembangkan sekolah sebagai organisasi belajar.



SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan kepemimpinan dan kolaborasi memiliki peran penting untuk mengembangkan sekolah sebagai organisasi belajar. Lima disiplin organisasi belajar menurut Senge, yaitu berpikir sistem, penguasaan pribadi, model mental, visi bersama, dan pembelajaran tim, menjadi dasar yang perlu diterapkan dalam pengembangan budaya belajar di sekolah. Strategi pembelajaran PBL mendukung penerapan kelima disiplin tersebut karena mendorong pemecahan masalah, kerja sama, refleksi, serta kemandirian belajar. Dengan demikian, PBL dapat memperkuat kapasitas pendidik dan peserta didik, meningkatkan kolaborasi, serta membangun iklim belajar yang aktif. Secara keseluruhan, kepemimpinan yang visioner, kolaboratif, dan didukung penerapan strategi PBL dapat membantu sekolah berkembang menjadi organisasi belajar yang adaptif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. (1980). *Problem based learning: An approach to medical education*. New York: Springer Publishing.
- Marthuis. (2020). Learning organization: Membangun komunitas pembelajar di sekolah. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 135–160.
- Marquardt, M. J. (1999). *Building the learning organization*. New York: McGraw Hill.
- Riyanto. (2017). Membangun institusi sekolah sebagai organisasi pembelajar. *Informasi*, 2(3), 1–8.
- Savery, J. R. (2015). Overview of problem based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem Based Learning*, 1(1), 9–20.
- Senge, P. M. (1990). *The fifth discipline: The art and practice of the learning organization*. New York: Doubleday Currency.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wiyono, G. (2017). Strategi penerapan organizational learning untuk membentuk guru pembelajar di sekolah. *Jurnal Edukasi Elektro*, 1(1), 69–77.
- Yaniawati, R. P. (2020). Penelitian studi kepustakaan. Diambil dari <https://docplayer.info/189723595-penelitian-studi-kepustakaan-library-research.html>

